

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

##### **5.1.1. Perubahan Tataan Fisik Spasial Kampung Mandalangen**

Perubahan yang terjadi pada tataan fisik spasial cenderung diakibatkan oleh pertumbuhan dan pemadatan penduduk, baik secara alamiah maupun hadirnya para pendatang yang tidak terkontrol dengan baik hingga saat ini. Perubahan tersebut dengan jelas terjadi pada keempat elemen fisik spasial yang telah diulas sebelumnya, yaitu: jalan, blok, kavling, dan rumah tinggal.

##### **1. Jalan**

Transformasi jalan yang terjadi pada Kampung Mandalangen berupa transformasi jalan secara fisik maupun non-fisik. Transformasi jalan secara fisik berupa penyempitan atau pelebaran jalan dan penambahan atau hilangnya jalan. Pola jalan yang terbentuk kini di dalam blok permukiman cenderung berliku-liku, ini memperkuat bahwa tidak adanya suatu pola yang melatar belakangi terbentuknya pola jalan tersebut. Berbeda dengan permukiman yang terstruktur di mana jalan ditata pertama kali. Sedangkan transformasi jalan secara non-fisik berupa perubahan fungsi jalan yang tidak lagi sebagai wadah sirkulasi saja, namun juga menjadi area komunal sebagai tempat bersosialisasi antar penghuni kampung, parkir kendaraan, area berjemur, dan lain-lain.

##### **2. Blok**

Transformasi blok pada Kampung Mandalangen dapat dibedakan menjadi transformasi blok secara makro dan mikro. Secara makro, perubahan disebabkan oleh batas *Kuta Kosod* permukiman yang hilang perlahan-lahan menjadikan orientasi ke arah Keraton Kasepuhan tidak lagi tercerminkan. Blok di area dalam dan luar *Kuta Kosod* tampak menyatu. Sedangkan secara mikro, disebabkan oleh perubahan jalan secara fisik seperti yang telah disebutkan diatas. Semakin banyak jalan yang hadir atau hilang, berbanding lurus dengan hadir atau hilangnya blok-blok di dalam permukiman. Blok yang terbentuk cenderung tidak teratur mengikuti pertumbuhan dan perkembangan jalan yang organik.

### 3. Kavling

Transformasi yang terjadi pada kavling berupa perubahan luas dan bentuk akibat pembagian kavling, baik untuk diberikan atau dijual kepada anggota keluarga besar maupun kepada orang lain. Bentuk dan luas kavling yang dibagi cenderung tidak sama karena tergantung pada ketersediaan lahan yang ada. Kepemilikan tanah cenderung dipindah tangankan secara turun-temurun merupakan salah satu gambaran sederhana dari sebuah permukiman organik. Hubungan kekerabatan penghuni menjadi salah satu faktor utama dalam perubahan pada kavling, karena berdasarkan pada seberapa erat hubungan kekerabatan mereka dan kemudian disesuaikan pada situasi-kondisi pada Kampung Mandalangen.

Hadirnya kavling-kavling kecil pada suatu blok juga ternyata mempengaruhi kehadiran jalan diantaranya yang berfungsi sebagai jalur penghubung unit-unit kavling tersebut. Pola jalan yang terbentuk cenderung tidak beraturan sebagai suatu usaha untuk membentuk jalur pencapaian tersingkat dan pada area permukiman yang lebih padat, jalur yang terbentuk menyesuaikan dengan bentuk kavling yang telah ada. Hal ini memberikan ciri khas yang berbeda dengan permukiman yang terstruktur.

### 4. Rumah Tinggal

Transformasi yang terjadi pada rumah tinggal berupa perubahan pada bentuk rumah. Penambahan unit ruang pada rumah tinggal terpaksa dilakukan, baik pada tepi-tepi massa hunian utama maupun penambahan massa pada kavling. Pembangunan yang terjadi direncanakan oleh penghuni dan disesuaikan dengan pola pikir yang berlandaskan pada hubungan kekerabatan. Sama seperti kavling, perubahan yang terjadi disebabkan oleh korelasi dan interaksi antar kerabat serta kebutuhan akan tempat tinggal.

Perubahan bentuk rumah berdampak pada transformasi derajat ketertutupan ruang, akibat massa hunian yang semakin mendekat ke batas kavling. Hal ini menjadikan ruang di depannya (ruang terbuka atau halaman) semakin publik karena semakin dekat dengan jalan. Transformasi juga terjadi pada fungsi rumah tinggal yang kini dapat berfungsi ganda sebagai warung.

Berdasarkan pada perubahan yang terjadi pada ke empat elemen diatas, dapat dirumuskan bahwa perubahan yang terjadi pada tataan fisik spasial Kampung Mandalangen cenderung mengarah ke pola bentuk permukiman yang tidak

terstruktur atau amorf, dari yang sebelumnya relatif terstruktur. Dikatakan bahwa awalnya terstruktur karena telah terdapat jalan-jalan dalam permukiman yang pada perkembangannya mengikuti jalan yang telah ada. Sedangkan, pola bentuk permukiman tidak terstruktur kini tampak dari struktur ruang permukiman yang terlihat abstrak dan tidak memiliki kejelasan terhadap suatu pola tertentu akibat pemadatan yang terjadi. Terbentuknya lorong atau gang di antara bangunan serta menembus ruang-ruang di permukiman merupakan salah satu karakter utama dari sekian karakter permukiman tidak terstruktur yang ada pada Kampung Mandalangen. Hal ini dapat memperkuat pandangan bahwa permukiman ini dalam perkembangannya berubah ke arah organik.

Perubahan juga terjadi pada pola persebaran permukiman yang terbentuk kini yang menjadi pola memanjang (*linear*) dari yang sebelumnya cenderung berpola tersebar (*dispersed*) dalam struktur ruang permukiman. Pola memanjang (*linear*) yang terbentuk memanjang atau berderet-deret sesuai pola jalan, juga sejalan dengan sebuah karakter permukiman yang tidak terstruktur. Secara ringkas, permukiman tidak terstruktur terlihat memprioritaskan efisiensi dan efektivitas yang menjadikannya berorientasi ke arah jalan, meskipun pola jalan yang terbentuk tidak terstruktur dengan baik dan cenderung berliku-liku.

Perubahan yang terjadi kini semakin menjelaskan bahwa Kampung Mandalangen sebagai permukiman magersari, semakin mengarah layaknya kampung kota lain pada umumnya. Cerminan Kampung Mandalangen sebagai permukiman magersari perlahan-lahan mulai pudar akibat perubahan tataan fisik spasial yang terjadi membentuk permukiman yang tidak terstruktur.

### **5.1.2. Elemen yang Mendominasi Terjadinya Perubahan**

Dari keempat elemen fisik spasial, elemen yang paling mendominasi terjadinya perubahan pada tataan fisik spasial Kampung Mandalangen adalah kavling. Pertumbuhan penghuni di dalamnya mendorong pemilik kavling untuk terus menerus melakukan pembagian unit kavling hingga unit terkecil. Ditambah lagi dengan sistem pembagian kavling yang berdasarkan pada sistem kekerabatan penghuni, sehingga semakin erat kekerabatan penghuni cenderung memiliki letak kavling yang berdekatan dan membentuk suatu pola mengelompok pada permukiman.

Namun, dapat diketahui pula bahwa dari pembagian ini juga dapat mempengaruhi terbentuknya jalan-jalan pada Kampung Mandalangen yang tidak berpola atau tidak teratur (*irregular system*). Ini diakibatkan oleh pembagian kavling dengan dimensi dan bentuk yang tidak beraturan karena menyesuaikan dengan ketersediaan lahan yang ada pada Kampung Mandalangen.

Jalan-jalan tersebut dalam perkembangannya bertumbuh dan berkembang menjadi jalan-jalan primer ataupun sekunder dengan menghubungkan titik-titik tertentu pada ruang permukiman. Ini menjadikan struktur ruang permukiman dengan pola jalan yang menembus antar ruang secara tidak beraturan dan pada umumnya., hal ini tidak terjadi pada permukiman yang terstruktur dengan baik. Hingga pada akhirnya, hadirnya kavling-kavling lain dapat menyesuaikan dengan pertumbuhan jalan yang telah ada. Hal ini dapat terlihat pada kondisi Kampung Mandalangen kini yang orientasi huniannya sebagian besar cenderung mengarah ke arah keberadaan jalan.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan transformasi yang terjadi pada tataan fisik spasial Kampung Mandalangen hingga kini, cukup sangat disayangkan terjadinya hal tersebut mengingat Kampung Mandalangen sebagai permukiman magersari memiliki nilai sejarah yang tinggi dan juga keterkaitannya sebagai satu kesatuan dengan Keraton Kasepuhan. Di salah satu sisi, peneliti juga menyadari bahwa perkembangan dan pembangunan ini cukup sulit terkontrol dengan baik.

Alangkah lebih baiknya bila setiap perkembangan dan pembangunan yang terjadi di dalamnya dapat berdasarkan pada kebijakan, baik dari Pihak Pemerintah maupun Pihak Keraton yang sekarang ini tampak kurang dilaksanakan. Masyarakat sekitar juga diharapkan dapat meningkatkan rasa kepemilikan untuk menjaga Kampung Mandalangen sebagai permukiman magersari dengan cara bergotong-royong mengawasi dan terlibat secara aktif pada setiap perkembangan dan pembangunan yang dilakukan pada kampung. Dengan demikian, dapat merubah kualitas tataan fisik spasial permukiman yang kurang terstruktur ini mengarah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal:

Agustina, Ina Helena dkk. 2017. Identifikasi Simbol-Symbol *Heritage* Keraton Kasepuhan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2):167-174, September.

Bintarto. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Gmalia Gerungan.

Del Carmen Portela, María. 1992. *Settlement Patterns in Unplanned Areas: Case Study San José de Chirica, Ciudad Guayana, Venezuela*. Canada: McGill University. (MA-thesis)

Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dewi, L. Meidiani dan Kurniawati, Wakhidah. 2013. Transformasi Fisik Spasial Kampung Kota di Kelurahan Kembang Sari Semarang. *Jurnal Ruang*, 1(1):161-170.

Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings throughout History*. London: Thames & Hudson.

Kuswartojo, Tjuk dan Suparti A. Salim. 1997. *Perumahan dan Pemukiman Yang Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dapertemen dan Kebudayaan.

Purnama, Iwan. Potensi Lingkungan Fisik (Sirkulasi) Kampung Kota Dalam Membentuk Karakteristik Urban. *Jurnal arsitektur*.

Rakhmawati, Ekahayu, Antariksa, dan Fadly Usman. 2009. Pola Permukiman Kampung Kauman Kota Malang. *Jurnal arsitektur*, 2(3):160-178, November.

Ronald, A. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Trancik, R. 1986. *Finding lost space: theories of urban design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Viciani, Riana. 2014. Penerapan Konsep Magersari Di Kawasan Permukiman Tamansari Keraton Yogyakarta. Bandung: Universitas Islam Bandung. (ST-tesis).

Yunus, H.S. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban: Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

### Internet:

Wikipedia. 2018. *Kesultanan Cirebon*. [Online]. Tersedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Cirebon](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Cirebon) [5 Februari 2018].

Wikipedia. 2018. *Keraton Kasepuhan*. [Online]. Tersedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton\\_Kasepuhan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Kasepuhan) [5 Februari 2018].

